

Makna Gramatikal dalam Cerpen Keluarga Kudus Karya Sunlie Thomas Alexander

Enjal Rohmawati^{*1}, Lutfhi Alfahina Agustina², Dedi Febriyanto³, Ni Komang Ambarawati⁴, Ismawati⁵, Anik Wahyuningsih⁶

¹⁻⁶Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

¹⁻⁶Universitas Nurul Huda

e-mail: *enjalrohmawati611@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan makna gramatikal yang terdapat dalam cerpen *Keluarga Kudus karya Sunlie Thomas Alexander*. Kajian ini penting dilakukan untuk mengungkap bagaimana struktur bahasa digunakan sebagai sarana estetis dalam membangun cerita sastra. Penelitian dilakukan dengan menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif. Data bersumber dari cerpen tersebut yang diakses melalui Kompas atau Ruang Sastra. Pengumpulan data digunakan teknik simak-catat, yaitu membaca, mengamati, kemudian mencatat hasil penelitian dengan mengelompokkan berdasarkan makna gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Penelitian menunjukkan hasil bahwa dalam cerpen *Keluarga Kudus* ditemukan 293 data makna gramatikal. Terdapat 174 data makna afiksasi, 32 data reduplikasi, dan 87 data komposisi. Afiksasi merupakan bentuk yang paling dominan. Ketiga bentuk tersebut tidak hanya membentuk makna kebahasaan, tetapi juga mendukung penggambaran tokoh, konflik, latar sosial, dan nilai-nilai keagamaan dalam cerita. Penguasaan bentuk gramatikal oleh pengarang sangat penting dalam memperkuat penyampaian pesan sebuah karya sastra. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian semantik, khususnya makna gramatikal pada karya sastra, serta dapat menjadi referensi bagi penelitian dan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Kata kunci: makna gramatikal, afiksasi, reduplikasi, komposisi, cerpen

A. PENDAHULUAN

Cerpen merupakan salah satu karya sastra yang banyak diminati selain novel. Zaman sekarang, penulis cerpen mulai banyak menonjolkan karya-karyanya dengan berbagi gaya penulisan dan genre unik (Dewita, 2024). Cerpen adalah karya sastra berupa fiksi singkat, tulisan yang mengisahkan kehidupan manusia dalam ruang dan waktu tertentu (Heri, 2020). Membangun sebuah cerpen, terdapat dua unsur pembangun, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun cerita dari

dalam, sementara unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar cerita namun tetap memberikan pengaruh secara tidak langsung terhadap struktur dan keseluruhan karya tersebut. Ada tiga unsur utama lainnya dalam definisi tersebut. Pertama, karya sastra, yaitu seni berbahasa hasil kreativitas manusia yang mengandung keindahan. Kedua, cerita rekaan, artinya rangkaian peristiwa di dalamnya bersifat imajinatif meski tampak realistis. Ketiga, singkat, yang berarti teks atau media penceritaannya ringkas, bukan durasi waktu di dalam cerita (Rohman, 2020; Salwa et al., 2025).

Cerpen tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau mengisi waktu luang semata. Pengarang menjadikan cerpen sebagai media untuk menyampaikan pesan kepada pembaca. Pengarang membagikan pemikiran, ide-ide, atau gagasan-gagasannya lewat tulisan yang telah dirancang dengan terstruktur. Melalui gambaran dunia nyata, cerpen menyampaikan pesan-pesan moral yang dapat dijadikan landasan atau pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari (Rohman, 2020).

Cerpen *Keluarga Kudus* karya Sunlie Thomas Alexander merupakan cerpen yang mengisahkan kehidupan umat Katolik di Paroki Santo Yakobus, Noemetan, Nusa Tenggara Timur. Berbagai persoalan sosial dan keagamaan. Cerita ini menyoroti konflik mengenai kewajiban membayar sumbangan pembangunan gereja serta munculnya gunjingan masyarakat terkait pemilihan keluarga kudus. Peristiwa-peristiwa dalam cerpen *Keluarga Kudus* karya Sunlie Thomas Alexander yang dihadirkan membentuk penggunaan makna gramatikal yang mendukung penggambaran tokoh, konflik, dan kehidupan sosial dalam cerita (Alexander, 2021a). Munculnya makna gramatikal disebabkan proses tata bahasa seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi atau karena berfungsinya suatu kata dalam kalimat. Tidak seperti makna leksikal yang bersifat mandiri, makna gramatikal sangat bergantung pada kehadiran konteks (Hanifah, 2023; Rahmawati & Nurhamidah, 2018; Saifullah, 2021).

Penelitian tentang makna gramatikal pada karya sastra telah

dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Salah satunya oleh (Laurensia Elya Puspita & Ratini, 2024) dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Makna Leksikal, Gramatikal, Referensial, dan Nonreferensial pada Cerpen Surat Rahasia dari Tuhan* karya Amelia Bunga Nofitasari, menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis makna leksikal, gramatikal, referensial, dan nonreferensial pada cerpen tersebut. Penelitian menunjukkan hasil bahwa cerpen ini mengandung berbagai jenis makna yang berperan dalam membangun makna cerita secara keseluruhan. Penelitian lain dilakukan oleh (Rommadonia, 2024) dengan judul *Makna Gramatikal pada Novel Cinta Dua Kodi Karya Asma Nadia*. Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif, digunakan untuk membedah makna gramatikal dalam novel tersebut. Penelitian ini berhasil menemukan sepuluh kata majemuk yang terbentuk melalui proses komposisi, yang merupakan salah satu bentuk makna gramatikal.

Berdasarkan kedua penelitian terdahulu, diketahui bahwa kajian mengenai makna gramatikal telah diterapkan pada berbagai karya sastra. Namun, penelitian yang secara khusus menganalisis makna gramatikal dalam cerpen *Keluarga Kudus* karya Sunlie Thomas Alexander belum pernah dilakukan. Padahal, cerpen tersebut memiliki karakteristik kebahasaan yang unik karena memadukan penggunaan bahasa ekspresif dengan latar sosial-keagamaan serta kritik terhadap kehidupan masyarakat (Alexander,

2021b). Karakteristik ini memungkinkan munculnya bentuk-bentuk makna gramatikal yang berbeda dibandingkan dengan karya sastra yang telah diteliti sebelumnya. Kebaruan penelitian ini terletak pada objek kajian yang belum dianalisis dari perspektif makna gramatikal serta pada upaya untuk mengungkap bagaimana proses gramatikal berperan dalam membangun makna dan menyampaikan pesan dalam cerpen *Keluarga Kudus* karya Sunlie Thomas Alexander. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian semantik, terutama mengenai makna gramatikal dalam karya sastra berbentuk cerpen.

Peneliti perlu mengkaji makna gramatikal yang terdapat pada cerpen *Keluarga Kudus* karya Sunlie Thomas Alexander dikarenakan belum ada yang menjadikan cerpen *Keluarga Kudus* karya Sunlie Thomas Alexander sebagai objek kajian. Hal lainnya, dikarenakan masih belum terlalu banyak penelitian mengenai makna gramatikal yang secara khusus mengkaji afiksasi, reduplikasi, dan komposisi dalam sebuah cerpen dibanding kajian semantik lainnya.

B. KAJIAN TEORI

1. Semantik

Menurut Chaer (2009) semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa, yaitu hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Secara etimologis, istilah semantik dalam bahasa Inggris (*semantic*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata *sema*, yang dalam bentuk nomina berarti "tanda". Sementara itu,

bentuk verba *sēmainō* berarti "menandai", "berarti", atau "melambangkan". Istilah semantik dalam kajian linguistik merujuk pada cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna. Semantik merupakan salah satu bidang dalam linguistik yang menganalisis makna dalam bahasa dan menjadi bagian dari tataran analisis bahasa, bersama dengan fonologi, morfologi, serta sintaksis.

Sebagai bagian dari tata analisis bahasa bersama fonologi, morfologi, dan sintaksis, semantik berfokus pada pembedaan makna yang terkandung dalam berbagai satuan bahasa, mulai dari tataran kata, frasa, klausa, hingga kalimat (Ginting & Ginting, 2019). Kraf dalam Ginting & Ginting (2019) juga menambahkan bahwa bidang ini menyelidiki asal-usul serta perkembangan arti suatu kata. Oleh karena itu, analisis semantik tidak terbatas pada pemaknaan leksikal atau kamus saja, melainkan juga melibatkan pemahaman mendalam terhadap konteks pemakaian, relasi antarkata, serta proses kebahasaan yang melingkupinya guna mengungkap pesan sejati dalam tuturan maupun karya sastra.

Makna dalam bahasa bersifat dinamis dan senantiasa mengalami pergeseran secara alami maupun kontekstual seiring perkembangan zaman. Rommadonia (2024) menegaskan bahwa perubahan makna merupakan keniscayaan dalam pertumbuhan suatu bahasa. Hal ini terjadi karena bahasa diwariskan secara lintas generasi, di mana setiap generasi hidup dalam tatanan sosial, budaya, dan lingkungan yang berbeda. Perbedaan

latar belakang zaman tersebut menuntut adanya adaptasi penggunaan bahasa agar tetap relevan dengan kebutuhan komunikasi masyarakat. Akibatnya, makna asli suatu kata kerap bergeser atau berkembang menjadi makna baru yang lebih fungsional. Melalui dinamika inilah, perubahan makna memegang peran krusial dalam menjaga fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yang adaptif dan terus hidup selaras dengan perkembangan kehidupan para penuturnya.

2. Makna Gramatikal

Makna gramatikal merupakan jenis makna yang lahir dari hasil operasi atau proses tata bahasa (intralinguistik) dan tidak melekat pada bentuk dasar kata itu sendiri (Laurensia Elya Puspita & Ratini, 2024). Yulianti et al., 2024 menjelaskan bahwa makna ini baru muncul ketika suatu kata mengalami perubahan bentuk atau berfungsi dalam struktur kalimat melalui alat-alat gramatikal tertentu. Sebagai contoh, kata dasar "ajar" yang berarti memberikan pelajaran akan berubah makna menjadi "orang yang mengajar" ketika mendapatkan imbuhan menjadi "pengajar". Begitu pula dengan kata "bunuh" yang berubah arti menjadi tindakan atau "perbuatan membunuh" setelah dilekati konfiks menjadi "pembunuhan". Perubahan fungsional ini membuktikan bahwa makna gramatikal sangat bergantung pada modifikasi struktur bahasa, bukan pada pergeseran makna leksikalnya. Dalam kajian semantik, pemahaman terhadap aspek gramatikal ini sangat krusial agar penutur maupun pembaca dapat menafsirkan pesan secara akurat sesuai

konteks dan menghindari kekeliruan interpretasi.

Secara lebih spesifik, Chaer (2008) dalam (Rommadonia, 2024) mengklasifikasikan tiga proses utama yang membentuk makna gramatikal, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Proses afiksasi dilakukan dengan melekatkan imbuhan pada bentuk dasar guna memicu fungsi dan makna baru, yang polanya meliputi prefiks (awalan seperti di-, me-, ber-), infiks (sisipan seperti -in-, -el-), sufiks (akhiran seperti -an, -kan), konfiks (gabungan awalan-akhiran secara serentak seperti pe-an, ke-an), serta simulfiks (imbuhan berurutan seperti me-kan, me-i). Selanjutnya, proses reduplikasi menciptakan makna baru seperti penanda aspek jamak dalam bahasa Indonesia melalui mekanisme pengulangan kata dasar yang jenisnya bervariasi dari kata ulang utuh, sebagian, berimbuhan, berubah bunyi, hingga kata ulang semu. Terakhir, proses komposisi membentuk makna gramatikal baru melalui pemajemukan atau penggabungan dua kata atau lebih, yang secara keseluruhan melengkapi dinamika struktural dalam pembentukan makna bahasa.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menerapkan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam adanya makna gramatikal dalam cerpen *Keluarga Kudus* karya Sunlie Thomas Alexander. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena secara

mendalam berdasarkan data yang diperoleh tanpa menggunakan analisis statistik. Metode ini menekankan pada pemaknaan dan penggambaran objek penelitian sesuai dengan konteksnya (Ruhansih, 2017). Pendekatan kualitatif dipilih karena data yang dikaji berupa teks sastra, untuk membedah secara mendalam terhadap struktur dan makna bahasa dalam kondisi alami, peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan pemaknaan data (Firdaus et al., 2022). Cerpen *Keluarga Kudus* karya Sunlie Thomas Alexander sebagai sumber data utama dalam penelitian makna gramatikal. Cerpen tersebut dapat diakses melalui internet yang diterbitkan dalam Harian Kompas edisi 7 Maret 2021 dan Ruang Sastra. Data diperoleh melalui teknik simak-catat atau dokumentasi, yaitu dengan membaca cerpen secara menyeluruh guna memperoleh pemahaman umum terkait isi dan konteks ceritanya. Selanjutnya, peneliti mencatat seluruh makna gramatikal yang terdapat dalam teks cerpen. Setelah ditemukan, kata-kata yang memiliki makna gramatikal tersebut dikelompokkan berdasarkan jenis makna gramatikalnya, seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Data-data tersebut dikelompokkan dengan menggunakan tabel dan dengan menyertakan beberapa kutipan untuk mewakili setiap data yang ditemukan. Proses analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam dan menyeluruh mengenai pemakaian kata dalam cerpen tersebut.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan dalam cerpen *Keluarga Kudus* karya Sunlie Thomas Alexander ditemukan adanya makna gramatikal berupa afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. total data yang mengandung makna gramatikal 293 data, ditemukan data 174 data afiksasi, ditemukan 32 data reduplikasi, dan ditemukan 87 data komposisi. Berikut disajikan data dalam bentuk tabel.

Hasil analisis menunjukkan bahwa cerpen *Keluarga Kudus* mengandung berbagai bentuk makna gramatikal, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Ketiga bentuk tersebut digunakan pengarang untuk membangun makna kebahasaan sekaligus mendukung penggambaran tokoh, konflik, dan latar sosial dalam cerita. Komposisi merupakan proses pembentukan kata dengan mengombinasikan dua atau lebih kata sehingga membentuk satu kesatuan makna yang baru. Melalui proses ini, makna yang dihasilkan tidak sekadar merupakan gabungan makna unsur-unsurnya, tetapi dapat membentuk konsep baru sesuai dengan konteks pemakaiannya.

Dari keseluruhan data yang ditemukan, beberapa data dipilih untuk dianalisis lebih lanjut berdasarkan keterkaitannya dengan konteks cerpen.

1. Afiksasi

Afiksasi adalah salah satu proses pembentukan kata dalam kajian morfologi yang dilakukan dengan cara menambahkan imbuhan pada kata dasar. Penambahan imbuhan tersebut dapat mengubah bentuk dan makna gramatikal suatu kata sehingga menghasilkan kata baru yang memiliki fungsi tertentu

dalam kalimat. Berdasarkan letak afiks yang melekat pada bentuk dasar, afiksasi dibedakan menjadi prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks (Kurniati, 2023; Milawati et al., 2022). Menurut Chaer (2008), afiksasi adalah proses pembubuhan afiks (bentuk terikat) pada bentuk dasar untuk menciptakan kata baru. Proses ini berfungsi mengubah makna gramatikal dan kerap mengubah kelas kata asal. Berdasarkan posisi pelekatannya dalam bahasa Indonesia, afiks diklasifikasikan menjadi empat jenis: prefiks (awalan), infiks (sisipan di tengah), sufiks (akhiran), dan konfiks (gabungan awalan-akhiran yang melekat secara serentak). Secara fungsional, afiksasi berperan penting dalam memperkaya kosakata karena mampu mengubah kata dasar hingga memiliki variasi makna baru, seperti menyatakan tindakan, pelaku, hasil, tempat, keadaan, atau proses tertentu sesuai dengan konteks penggunaan dalam kalimat.

Afiksasi dalam cerpen *Keluarga Kudus* menghasilkan makna gramatikal melalui penggunaan prefiks dan konfiks yang membentuk makna sesuai konteks cerita. Bentuk-bentuk afiksasi seperti *menentang*, *melunasi*, *mengulurkan*, *memergoki*, dan *mengiyakan* memperlihatkan bahwa imbuhan berperan dalam membentuk tindakan, proses, maupun keadaan yang dialami tokoh. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pratami et al., (2023) yang menemukan bahwa afiksasi dalam cerpen *Mata yang Enak Dipandang* didominasi oleh penggunaan prefiks, disusul konfiks dan sufiks. Penelitian tersebut mengidentifikasi berbagai bentuk afiksasi, antara lain *membimbing*,

mencari, *mencoba*, *menyentuh*, *membayar*, *membawa*, *menyesal*, *meninggalkan*, *mengenali*, *menemui*, dan *memandangi*, yang digunakan untuk membentuk makna gramatikal sekaligus memperjelas tindakan dan peristiwa dalam cerita.

Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa afiksasi dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai proses untuk membentuk kata baru, tetapi juga menghasilkan makna gramatikal yang membantu pembaca memahami tindakan, keadaan, dan hubungan antartokoh sesuai konteks cerita. Selain itu, dominasi penggunaan prefiks pada kedua penelitian memperlihatkan bahwa jenis afiks ini paling produktif dalam membentuk verba yang menggambarkan aktivitas tokoh. Afiksasi berperan penting dalam membangun kejelasan makna, memperkuat penyampaian pesan, serta mendukung unsur estetik bahasa dalam cerpen.

Data 1

“...Bapa Yosef terang-terangan menentang kewajiban membayar derma dan sumbangan pembangunan gedung paroki baru...”

Kata *menentang* berasal dari bentuk dasar *tentang* yang memperoleh prefiks *menN-*Afiksasi tersebut menghasilkan makna gramatikal berupa tindakan melakukan perlawanan atau penolakan terhadap sesuatu. Kata *menentang* dalam cerpen, menunjukkan sikap Bapa Yosef yang tidak sepakat dengan kebijakan pembayaran derma dan sumbangan. Penggunaan tersebut memperkuat konflik sosial dan keagamaan yang menjadi inti cerita.

2. Reduplikasi

Reduplikasi merupakan proses pembentukan kata melalui pengulangan sebagian atau seluruh bentuk dasar. Proses tersebut tidak hanya menghasilkan bentuk baru, tetapi juga membentuk makna gramatikal, seperti menyatakan jumlah, pengulangan tindakan, penegasan, atau intensitas sesuai dengan konteks penggunaannya (Putri, 2017). Ada beberapa jenis masalah pengkajian dalam reduplikasi yang sama-sama mengkaji masalah pembentukan kata ulang, yaitu reduplikasi fonologi, morfologi sintaksis, dan semantik (Idris et al., 2022). Reduplikasi merupakan salah satu proses pembentukan kata yang banyak ditemukan dalam bahasa Indonesia. Proses ini terjadi melalui pengulangan bentuk dasar, baik secara utuh maupun sebagian, yang menghasilkan makna gramatikal tertentu sesuai konteks penggunaannya. Pemakaian bahasa, reduplikasi dapat berfungsi untuk menyatakan makna jamak, intensitas, frekuensi, maupun penegasan. Dengan demikian, reduplikasi tidak hanya berkaitan dengan perubahan bentuk kata, tetapi juga memengaruhi makna yang dihasilkan dalam suatu tuturan (Nita et al., 2019).

Secara umum, reduplikasi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu reduplikasi utuh, reduplikasi sebagian, reduplikasi berimbuhan, dan reduplikasi dengan perubahan fonem. Setiap jenis memiliki pola pembentukan yang berbeda sesuai dengan struktur kata dasarnya. Reduplikasi utuh terjadi melalui pengulangan seluruh bentuk dasar, sedangkan reduplikasi sebagian

hanya mengulang sebagian bentuk kata. Selain itu, terdapat pula reduplikasi berimbuhan dan perubahan fonem yang menunjukkan adanya variasi bentuk. Keragaman ini menunjukkan bahwa reduplikasi memiliki peran penting dalam sistem pembentukan kata bahasa Indonesia (Sopacua et al., 2022).

Reduplikasi dalam cerpen *Keluarga Kudus* menghasilkan makna gramatikal yang dibentuk melalui proses pengulangan kata sesuai konteks pemakaian. Bentuk-bentuk reduplikasi seperti *mama-mama*, *orang-orang*, *bisik-bisik*, *terang-terangan*, dan *manggut-manggut* tidak hanya menunjukkan proses morfologis, tetapi juga memberikan penegasan terhadap makna yang ingin disampaikan pengarang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nafarin, (2025) yang menemukan berbagai bentuk reduplikasi, seperti *mengacak-acak*, *melayang-layang*, *malam-malam*, *dicabik-cabik*, *dicakar-cakar*, dan *bertanya-tanya*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa reduplikasi tidak hanya berfungsi membentuk makna gramatikal, tetapi juga mengintensifkan makna, memperkuat kondisi psikologis tokoh, membangun suasana cerita, serta menciptakan irama bahasa yang mendukung nilai estetis karya sastra.

Persamaan keduanya menunjukkan bahwa reduplikasi dalam karya sastra memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar proses pembentukan kata. Penggunaan bentuk *mama-mama*, *orang-orang*, dan *bisik-bisik* memperkuat makna kolektivitas maupun pengulangan tindakan sesuai konteks cerita, sedangkan bentuk

terang-terangan dan *manggut-manggut* memberikan penegasan terhadap sikap dan perilaku tokoh. Hasil kedua penelitian memperlihatkan bahwa reduplikasi tidak hanya menghasilkan makna gramatikal, tetapi juga berkontribusi dalam membangun ekspresi, suasana, serta penyampaian pesan sehingga cerita menjadi lebih hidup dan mudah dipahami pembaca.

Data 6

Kutipan

“Biasanya yang paling sewot setiap kali nama Elizabeth terlontar, tentu saja mama-mama yang menyimpan sakit hati dan dendam..”

Kata *mama-mama* merupakan reduplikasi penuh yang berasal dari bentuk dasar *mama*. Proses reduplikasi tersebut menghasilkan makna gramatikal jamak yang menunjukkan lebih dari satu orang. Penggunaan kata *mama-mama* menggambarkan keterlibatan sekelompok perempuan dalam memberikan penilaian terhadap tokoh Elizabeth Bafoe. Selain itu, kata tersebut juga memperlihatkan kehidupan sosial masyarakat yang erta dengan budaya bergunjing.

3. Komposisi

Komposisi dipahami sebagai penggabungan dua kata atau lebih yang menghasilkan makna baru sebagai satu kesatuan. Makna yang terbentuk melalui komposisi tidak selalu dapat dipahami hanya dari makna masing-masing unsur penyusunnya, karena sering kali muncul makna baru yang dipengaruhi oleh konteks penggunaan bahasa. Komposisi menjadi salah satu kajian penting dalam analisis makna untuk memahami

bagaimana suatu konsep dibentuk melalui gabungan kata.(Ermanto, 2008; Sintia et al., 2019; Yusri, 2018). Komposisi berasal dari bahasa latin yakni *compenere* yang dapat diartikan menyusun atau memasang. Sedangkan dalam ilmu linguistik, komposisi merupakan proses penggabungan kata atau morfem (Ermanto, 2008; Sintia et al., 2019; Yusri, 2018). Secara semantis, komposisi menunjukkan adanya hubungan makna antara unsur-unsur pembentuknya. Beberapa gabungan kata masih memperlihatkan makna yang dekat dengan unsur aslinya, sedangkan yang lain dapat melahirkan makna baru yang berbeda atau lebih khusus. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa komposisi tidak hanya membentuk satuan bahasa baru, tetapi juga memperkaya variasi makna dalam penggunaannya. Analisis komposisi penting untuk melihat perubahan dan perkembangan makna dalam bahasa (Kailul & Ahmad, 2021; Mayasari, 2021).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk komposisi dalam cerpen *Keluarga Kudus* karya Sunlie Thomas Alexander tidak hanya menghasilkan makna gramatikal sebagai gabungan dua unsur kata, tetapi juga membentuk makna yang dipahami berdasarkan konteks cerita. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dhea Azkia Shalehah, (2025) yang menemukan 25 bentuk komposisi dalam cerpen *Sepotong Hati yang Baru* karya Tere Liye, dengan struktur yang didominasi oleh Nomina + Nomina, Nomina + Adjektiva, dan Numeralia + Nomina. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa bentuk-bentuk

komposisi, seperti *sepotong hati*, *cincin pernikahan*, *selimut gelap*, *harga diri*, dan *kenangan indah*, tidak hanya memiliki makna leksikal, tetapi juga menghadirkan makna emosional, simbolik, dan psikologis yang memperkuat pesan cerita.

Kesamaan tersebut juga terlihat pada penelitian ini, bentuk komposisi seperti *keluarga kudus*, *uang derma*, dan *angin gunung* tidak dimaknai hanya sebagai gabungan dua kata, melainkan menghasilkan makna gramatikal yang dipahami melalui konteks dalam cerpen. Kedua penelitian menunjukkan bahwa komposisi dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai proses pembentukan kata, tetapi juga menjadi strategi kebahasaan yang memperkuat penggambaran suasana, karakter tokoh, serta penyampaian pesan yang ingin disampaikan pengarang. Hal ini memperlihatkan bahwa makna komposisi sangat dipengaruhi oleh konteks penggunaan sehingga pembaca memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap isi cerita.

Data 11

Kutipan

“Tetapi dilingkungannya, Cuma Bapa Yosef dan Mama Martah yang belum pernah sekalipun terpilih sebagai pasangan keluarga kudus.”

Komposisi *keluarga kudus* yang terbentuk dari gabungan kata *keluarga* dan *kudus*. Gabungan kedua kata tersebut menghasilkan makna baru yang merujuk pada keluarga yang dianggap memiliki kehidupan beragama yang baik dan layak menjadi teladan. Menjadi pusat konflik karena berkaitan dengan penilaian masyarakat terhadap kelayakan

seseorang untuk memperoleh penghormatan tersebut.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan makna gramatikal yang terdapat dalam cerpen *Keluarga Kudus* karya Sunlie Thomas Alexander. Penelitian dilakukan dengan menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif. Data bersumber dari cerpen tersebut yang diakses melalui Kompas atau Ruang Sastra. Pengumpulan data digunakan teknik simak catat, yaitu membaca serta mengamati, lalu mencatat hasil penelitian dengan mengelompokkan berdasarkan makna gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Penelitian menunjukkan hasil bahwa terdapat makna afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Dari makna gramatikal yang ditemukan tersebut, makna gramatikal afiksasi lebih dominan dibanding reduplikasi dan komposisi yang paling sedikit.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap cerpen *Keluarga Kudus* karya Sunlie Thomas Alexander, ditemukan sebanyak 293 data makna gramatikal yang terdiri atas 174 data afiksasi, 32 data reduplikasi, dan 87 data komposisi. Bentuk afiksasi menjadi jenis makna gramatikal yang paling dominan digunakan. Penggunaan ketiga bentuk makna gramatikal tersebut tidak hanya berfungsi sebagai unsur pembentuk makna kebahasaan, tetapi juga berperan dalam memperkuat penggambaran tokoh, konflik, latar sosial, serta nilai-nilai keagamaan yang terdapat dalam cerita. Afiksasi banyak digunakan untuk menunjukkan tindakan, keadaan, dan

hubungan antartokoh. Reduplikasi berfungsi mempertegas makna serta menggambarkan kehidupan sosial masyarakat, sedangkan komposisi menghasilkan makna baru yang mendukung penyampaian konsep-konsep sosial dan religius dalam cerpen.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian semantik, khususnya pada pembahasan makna gramatikal dalam karya sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi tidak hanya membentuk makna secara gramatikal, tetapi juga memiliki fungsi estetik dan kontekstual dalam membangun keseluruhan cerita. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, peneliti, maupun pendidik Bahasa dan Sastra Indonesia dalam memahami penerapan kajian semantik pada karya sastra, khususnya cerpen. Selain itu, penelitian ini memperkaya khazanah penelitian makna gramatikal yang masih relatif terbatas pada objek cerpen, sehingga dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan mengenai aspek semantik atau kebahasaan dalam karya sastra lainnya.

F. SARAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena tidak semua 293 data yang ditemukan dapat ditampilkan secara utuh di dalam artikel. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian dengan melakukan penelitian perbandingan (komparatif). Peneliti berikutnya bisa membandingkan cerpen *Keluarga Kudus* ini dengan cerpen-cerpen lain

karya Sunlie Thomas Alexander agar pola perubahan makna bahasanya bisa terlihat lebih luas dan menyeluruh. Selain itu, karena penelitian ini baru sebatas melihat arti kata dari segi tata bahasa, peneliti berikutnya disarankan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosial ini sangat penting untuk mengupas lebih dalam bagaimana pilihan kata seperti *keluarga kudus*, *mama-mama*, dan *bisik-bisik* digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan konflik nyata dan menyindir kebiasaan bergosip di dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, S. T. (2021a). *Keluarga Kudus*. Ruang Sastra.
- Alexander, S. T. (2021b). *Keluarga Kudus*. Kompas.
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Edisi Revi). Rineka Cipta.
- Dewita, S. (2024). *Ayo Menulis Cerpen Panduan Praktis Menulis Cerita Pendek Bagi Pelajar* (Nurjannah (ed.)). AZKA PUSTAKA.
- Dhea Azkia Shalehah. (2025). Pembentukan Makna melalui Komposisi dalam Cerpen Sepotong Hati Yang Baru Karya Tere Liye. *Jurnal Cahaya Edukasi*, 2(4), 459–462. <https://doi.org/10.63863/jce.v2i4.240>
- Ermanto. (2008). Hierarki Morfologi Pada Verba Reduplikasi Bahasa Indonesia : *Humaniora*, 20, 89–101.

- Ginting, H., & Ginting, A. (2019). Beberapa Teori Dan Pendekatan Semantik. *Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra (Pendistra)*, 71–78.
- Hanifah, D. U. (2023). Pentingnya Memahami Makna, Jenis-jenis makna dan Perubahannya. *Jurnal Ihtimam*, 6(1), 157–171. <https://doi.org/10.36668/jih.v6i1.483>
- Heri, E. (2020). *Menggagas Sebuah Cerpen* (Tahun 2008). Alprin.
- Idris, A., Da Costa, R. A., & Pesiwarissa, L. F. (2022). Reduplikasi Morfologis Dalam Novel Bintang Karya Tere Liye. *ARBITRER: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(3), 741–762. <https://doi.org/https://doi.org/10.30598/arbitrervol4no3hlm741-762>
- Kailul, R., & Ahmad, I. (2021). *Pemakaian Komposisi Pada Pemberitaan Koran Malut Pos Edisi November 2020. I*, 65–75.
- Kurniati, Y. (2023). Proses Morfologis Pada Lirik Lagu Tulus. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(1). <https://doi.org/10.31571/bahasa.v12i1.4387>
- Laurensia Elya Puspita, & Ratini, R. (2024). Analisis Makna Leksikal, Gramatikal, Referensial, Dan Non Referensial Pada Cerpen Surat Rahasia Dari Tuhan Karya Amelia Bunga Nofitasari. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(3), 295–303. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v2i3.939>
- Mayasari, D. (2021). Komposisi Nomina pada Tuturan Masyarakat Manduro di Desa Manduro, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 3083–3091. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i2.1344>
- Milawati, M., Burhanuddin, B., & Efendi, M. (2022). Pergeseran Makna Gramatikal pada Proses Morfologis dalam Esai Cinta yang Berakhir untuk KPK. *Jurnal Bastrindo*, 3(2), 146–157. <https://doi.org/10.29303/jb.v3i2.707>
- Nafarin, G. J. F. (2025). Analisis Penggunaan Reduplikasi Dalam Cerpen Suatu Malam Ketika Puisi Tak Mampu Ia Tulis Lagi Karya Sandi Firly. *Jurnal Cahaya Edukasi*, 2(4), 476–479. <https://doi.org/10.63863/jce.v2i4.247>
- Nita, L., Supadi, & Rahayu, N. (2019). Reduplikasi pada harian rakyat bengkulu. *Jurnal ilmiah korpus*, 3, 174–182.
- Pratami, F., Suryani, Sundari, & Siska. (2023). Proses Afiksasi Pada Cerpen Mata Yang Enak Dipandang Karya Ahmad Tohari. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 48–56. <https://doi.org/10.30599/spbs.v5i1.2143>
- Putri, R. A. (2017). Arkhais, Vol. 08 No. 2 Juli – Desember 2017. *Arkhais*, 08(2), 1–10.
- Rahmawati, N., & Nurhamidah, D. (2018). Makna Leksikal Dan Gramatikal Pada Judul Berita Surat Kabar Pos Kota (Kajian Semantik). *Jurnal Sasindo Unpam*, 6, 39–54.
- Rohman, S. (2020). *Pembelajaran Cerpen* (F. Azzahrah (ed.); Pertama). PT Bumi Aksara.
- Ruhansih, D. S. (2017). Efektivitas Strategi Bimbingan Teistik Untuk

- Pengembangan Religiusitas Remaja (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Peserta Didik Kelas X SMA Nugraha Bandung Tahun Ajaran 2014/2015). *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Saifullah, A. R. (2021). *Semantik Dan Dinamika Pergulatan Makna* (S. B. Hastuti (ed.); Pertama). PT Bumi Aksara.
- Salwa, C., Maulana, L. S., Pratiwi, M., Bahtiarudin, M., & Julianto, I. R. (2025). Antropologi Sastra: Kebudayaan Yang Terdokumentasikan Dalam Karya Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 30–41.
- Sintia, M., Sudiana, I. N., & Nurjaya, I. G. (2019). Analisis Kesalahan Morfologi Pada Tuturan Siswasmp N 3 Banjar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 9(2), 204–215. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v9i2.20403>
- Sopacua, V. F., Da Costa, R. A., & Pesiwarissa, L. F. (2022). Reduplikasi Dalam Bahasa Melayu Ambon (Kajian Morfologi). *ARBITRER: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 687–704.